

# STRATEGI KYAI DALAM PEMBINAAN DAN PEMBENTUKAN MORAL SANTRI DI MA'HAD TAHFIDZ AL-QUR'AN ZAINUL IBAD PRENDUAN

**Ah. Syamli**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep  
[ahmad.syamli@gmail.com](mailto:ahmad.syamli@gmail.com)

**Firdausi**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep  
[mirok.mastapala34@gmail.com](mailto:mirok.mastapala34@gmail.com)

## Abstrak

Kyai merupakan simbol kesinambungan dakwah dalam mengemban misi Rabbani yang tidak boleh di kotori dengan kepentingan yang bersifat individual, sektarial, dan temporer. Bahkan mereka mengemban kemaslahatan dan bertanggung jawab terhadap kesinambungan nilai-nilai moralitas demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera di bawah naungan Ridha Ilahi. Permasalahan moral yang sering marak terjadi diberbagai daerah mendapat tanggapan dari berbagai lini, baik oleh pakar pendidikan/ilmuwan, bahkan seorang kyai yang sangat andil dalam meluruskan dan membina moral seorang anak didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kyai dalam membina moral seorang anak didik yang dibentuk sejak dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif/pendekatan kasus, yang menggunakan metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*). Dari hasil penelitiannya bahwa, strategi yang digunakan oleh kiai dalam membina dan membentuk moral santri adalah penggunaan strategi reinforcement dan strategi tajribah atau pembiasaan diri dalam berbuat kebaikan (mustahsin al-'adab). Karena kedua strategi ini dapat menjadikan santri memiliki akhlak yang karimah dan mahmudah.

**Kata kunci:** strategi, kiai, moral, santri, ma'had

## **Pendahuluan**

Perubahan zaman ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Sebagai dampak selanjutnya akan dapat merubah tatanan nilai yang ada. Dalam menghadapi situasi demikian remaja atau pun siswa sering memiliki jiwa yang labil dan sensitif yang pada akhirnya tidak sedikit terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma susila, dan norma hukum yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan kenakalan yang menjadi persoalan yang dirasa semakin sulit dihindari di semua negara.

Setiap hari kita selalu disuguhi dengan beragam-ragam contoh yang menyedihkan yang dipublikasikan melalui televisi, internet, koran, majalah, dan film. Dari tanyangan tersebut, siswa atau pun mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah mencemari citra negara kita. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik terendah, yang menegaskan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba pada hutan belantara.

Permasalahan moral yang terjadi di Indonesia menjadi keprihatinan nasional. Pada Hari Raya Nyepi di Jakarta 2010,

Presiden Republik Indonesia menyampaikan pesannya: “Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat dicapai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*).” Sebagai tindak lanjut dari pidato tersebut, maka salah satu program 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional adalah pendidikan karakter. Berkaitan dengan itu, maka dibentuklah Tim Pendidikan Karakter di bawah naungan tanggung jawab Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan Nasional. Pada tanggal 14 Januari 2010 yang lalu di Hotel Bidakara Jakarta telah diselenggarakan Serasehan Nasional Pendidikan Karakter yang melibatkan para pakar, praktisi dan pemerhati pendidikan.<sup>1</sup>

Problema yang dihadapi oleh peserta didik atau anak usia sekolah esensinya sama dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena mereka memiliki multiperhatian, sangat mungkin masalah mereka lebih sedikit atau setidaknya dalam hal-hal tertentu berbeda dengan yang tidak sekolah. Dari permasalahan tersebut, maka pemerintah memberikan solusi yang baik terhadap pembinaan moral siswa dan mengurangi krisisnya

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal: 6-7.

originalitas remaja, dan yang paling nampak adalah pada waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi orang (siswa) itu sendiri.<sup>2</sup> Solusi lainnya adalah pemanfaatan lembaga pendidikan Islam sebagai jalan alternatif yang dipakai oleh masyarakat, khusus masyarakat Madura yang pada umumnya menjadikan pesantren sebagai pilihan utama untuk mendidik putra-putrinya. Khususnya dalam menimba ilmu agama, di samping sebagai tempat bertanya, berkonsultasi, meminta nasihat dan doa guna mengatasi problem hidup, khususnya problem yang marak terjadi di zaman ini.

Ketaatan dan penghormatan masyarakat Madura, khususnya di Desa Prenduan terhadap pesantren sangat tinggi, ini sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Madura yang memposisikan guru, ulama, kyai, atau pengasuh pesantren dalam urutan kedua setelah penghormatan terhadap kedua orang tua mereka. Falsafah hidup masyarakat Madura yang dimaksud adalah “*bhuppa*’, *bhabhu*’, *ghuru*, *rato*” (bapak, ibu, guru, dan raja).<sup>3</sup>

Falsafah hidup masyarakat Madura, khususnya di kabupaten Sumenep berimplikasi pada peran pesantren, khususnya kyai dalam keseluruhan aspek kehidupan masyarakat Madura. Posisi kyai tidak lagi semata sebagai pimpinan formal

---

<sup>2</sup> Sudarwan Danin, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal: 117.

<sup>3</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hal: 76.

pesantren, melainkan informal (*informal leaders*) yang bertugas memberdayakan masyarakat dan memperbaiki akhlak. Kyai juga berfungsi sebagai *moral force* yang turut memberikan kesadaran normatif kepada masyarakat.

Dalam dunia pendidikan Islam, kyai sangat berperan baik dalam masyarakat maupun di ranah pesantren. Karena kyai merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat dan secara turun-temurun mampu memperbaiki tatanan masyarakat dan rusaknya moral para generasi muda. Hal ini dapat buktikan bahwa, sosok kyai dikenal sebagai tokoh yang mendalami beragam ilmu pengetahuan. Sangatlah wajar jika sosok kyai disegani oleh banyak pihak bahkan pejabat sekalipun masih segan terhadap kyai ataupun ulama. Karena pada dasarnya seorang kyai atau ulama adalah penerus para nabi. Dalam hal ini Allah menegaskan kepada kita dalam QS. Fatir ayat 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا تَخْشَى

اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الَّذِينَ عَلَّمَهُ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara

hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kyai atau ulama yang baik bagi masyarakat adalah ulama yang menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* memiliki lima tanda pada dirinya, yaitu: Takut kepada Allah, khusuk, rendah hati, berbudi pekerti luhur dan mengutamakan akhirat daripada dunia (Zuhud).<sup>5</sup> Hanya kyai lah yang mampu menjadi pakuan bagi masyarakat pedesaan. Karena beliau dapat memberikan solusi terhadap problematika kehidupan yang marak terjadi di zaman ini, khususnya permasalahan akhlak. merosotnya moral saat ini lebih mengkhawatirkan, bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kasus. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa penelitian kasus adalah penelitian

---

<sup>4</sup> Team penyelenggara penafsir Al-Qur'an, *Al-Hidayah (Tafsir disarikan dari Kitab Al-Munir)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal: 438.

<sup>5</sup> Nur Annida, "*Ulama dan Pesantren yang Dipimpinnya*" di *Majalah Iqra' Edisi XXVII* (Preduan: UKM DKPM IDIA, 2012), hlm 19.

yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.<sup>6</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan) atau penelitian langsung,<sup>7</sup> maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang memperoleh sumber dari informan sebagai data primer dan data literatur-literatur yang berkaitan sebagai data sekunder.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Karena sumber data tersebut dapat menghasilkan data yang deskriptif, maksudnya menghasilkan kata-kata orang itu sendiri baik tertulis atau diucapkan dan perilakunya. Sedangkan prosedur dalam mengumpulkan datanya, yaitu:

1. Melakukan wawancara secara *face to face* (tatap muka) antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan panduan wawancara dalam memperoleh

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, 2007), hal: 142.

<sup>7</sup> Antologi Kajian Islam: Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi Pendidikan, al-Quran, Hadith, Hukum, dan Ekonomi Islam Seri ke-23 (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal: 97.

keterangan atau informasi.<sup>8</sup> Teknik wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman (*guide*), semua pertanyaan dilaksanakan secara bebas, tetapi tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan dan telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>9</sup>

2. Observasi partisipan, yang mana peneliti ikut andil dalam semua kegiatan yang sudah diadakan. Jadi posisi seorang peneliti bisa menjadi seorang murid juga, karena ini demi keabsahan data yang akan diperoleh nanti.<sup>10</sup>
3. Dokumentasi yang tujuannya mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup>

Keempat prosedur tersebut dilakukan sesuai dengan jadwal penelitian yang peneliti rancang. Akan tetapi dalam penelitian ini, kehadiran peneliti merupakan salah satu langkah penting dalam upaya memperoleh seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan yang digunakannya.

---

<sup>8</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), hal: 193-194.

<sup>9</sup> Jurnal Pendidikan: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Juni 2015 (Sampang: STKIP-PGRI Sampang melalui LPPM, 2015), hal: 125,

<sup>10</sup> Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal: 129-130.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, 2007), hal: 206.



Penelitian ini berlokasi di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an (MTA) Zainul Ibad Prenduan yang sistem pendidikannya mirip dengan MTA. Al-Amien Prenduan yang dirintis oleh KH. Mohammad Tidjani Djauhari. Desa Prenduan terletak pada teluk yang paling besar dari pulau Madura, kira-kira di tengah-tengah antara Tanjung Padelegan dan Tanjung. Jarak ke Jawa kira-kira 35 mil laut. Letak Prenduan tidak hanya di jantung teluk, tetapi juga di jalan pantai selatan yang besar, kira-kira di tengah-tengah antara kota Pamekasan dan kota Sumenep.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*)<sup>12</sup> dan secara umum, proses analisis data mencakup; reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja. Dengan menggunakan metode perbandingan, maka peneliti dapat mengecek keabsahan datanya dengan mengikuti dan melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, hingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan.

## Kajian Teori

Di Indonesia ulama mempunyai sebutan yang berbeda diberbagai daerah seperti *Kyai* (Jawa), *Ajengan* (Sunda),

---

<sup>12</sup> Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan Vol 10, Agustus 2015 (Prenduan: IDIA Prenduan, 2015), hal: 24.

*Tengku* (Aceh), *Syeikh* (Sumatra Utara), *Buya* (Minangkabau), dan *Tuan Guru* (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Setengah). Gelar itu di dapatkan karena mendapat pengakuan terhadap kedalaman ilmunya dan integritas pribadinya teruji di tengah-tengah masyarakat.<sup>13</sup>

Kyai merupakan simbol kesinambungan dakwah dalam mengemban misi *Rabbani* yang tidak boleh di kotori dengan kepentingan yang bersifat individual, sektarial, dan temporer. Bahkan mereka mengemban kemaslahatan dan bertanggung jawab terhadap kesinambungan nilai-nilai moralitas demi terwujudnya masyarakat adil, makmur dan sejahtera di bawah naungan *Ridha Ilahi*. Hal ini selaras dengan ciri khas masyarakat Madura, yaitu menjunjung tinggi kesopanan. Inilah misi utama kyai-kyai di Madura yang menuntun generasi muda untuk lebih bersifat “*adhap asor*”, rendah hati terhadap sesama.<sup>14</sup> Al-Ghazali menerangkan ada empat pokok keutamaan “*adhap asor*”, yaitu:

1. Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang yaitu, berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
2. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk

---

<sup>13</sup> Abdul Mufid, “Siapa Sih Ulama Itu?”, *Majalah Iqra’ Edisi XXVII* (Preduan: UKM DKPM IDIA, 2012), 23.

<sup>14</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura*, hal: 17.

maju. Bentuk berani yang harus dimiliki seseorang yaitu, menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritikan orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih sayang.

3. Bersuci diri. Suci berarti fitrah yaitu, sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Bentuk suci yang harus dimiliki seseorang yaitu, menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus.
4. Berlaku adil. Adil yaitu, seseorang yang dapat membagi haknya sesuai dengan fitrahnya. Bentuk adil yang harus dimiliki seseorang yaitu, tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan.<sup>15</sup>

Selain perannya sebagai media dalam memperbaiki akhlak santri, kyai mengemban peran utama sebagai pengasuh di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang diembannya memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat,

---

<sup>15</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah Cet I, 2007), hal: 40-41.

dan sekaligus menjadi simpul budaya.<sup>16</sup> Relasi kepemimpinan kyai di pesantren terangkai dalam tradisi-tradisi pesantren. Di mana para santri menaruh hormat dan *tawaduk* kepada kyai. Tugas dan kewajiban yang di bebaskan pada santrinya merupakan salah satu pengabdian tertinggi. Selain itu ada faktor-faktor yang menekankan aspek batiniah seperti keyakinan adanya keberkahan yang bakal di terimanya, adalah menjadi dasar dan pemikiran para santri dalam melaksanakan tugasnya. Apalagi materi agama yang akan di ajarkan itu ada kaitannya dengan keyakinan akan imbalan pahala yang di janjikan kelak di akhirat.

Pendidikan pesantren mempunyai beberapa kelebihan di banding lembaga pendidikan lainnya. Kelebihan ini tercermin pada kurikulum terpadu (kurikulum dari pemerintah dan kurikulum pesantren).<sup>17</sup> Kurikulum ini dilaksanakan berdasarkan tujuan lembaga ataupun tuntutan masyarakat. Dalam konteks Madura, multi peran pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga dakwah, merupakan sesuatu yang sangat signifikan terutama dalam upaya pengembangan karakter (akhlak) dan pengetahuan, serta memberdayakan masyarakat Madura ke arah yang lebih baik

---

<sup>16</sup> M. Dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Muiz, dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, Cet I, 2007), hal: 11.

<sup>17</sup> Departemen Agama, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agaman Islam, 2001), hal: 126.

dan lebih lurus. Analisa dan asumsi ini didasarkan pada beberapa nilai yang dimiliki pesantren, antara lain:

1. Bahwa sejak awal berdirinya, pesantren sudah mandiri dan menyatu dengan masyarakat Madura serta selalu berinteraksi dengan mereka, karena pesantren didirikan oleh dan untuk umat.
2. Ketergantungan masyarakat Madura kepada pesantren dan kataatan serta pernghormatan mereka kepada pimpinan pesantren sangt besar, sehingga hampir semua kegiatan mereka selalu berdasarkan pertimbangan dan petunjuk dari pimpinan pesantren, baik yang bersifat pribadi maupun dalam rangka masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Pesantren dapat menjadi motivator, mediator, fasilitator, katalisator, dan konseptor dalam ikut serta meyukseskan pembangunan yang diprogramkan oleh pemerintah pusat dan daerah Madura.
4. Pesantren dapat menjadi penyedia sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional dalam segala tingkatan dan profesi yang diperlukan dalam pembangunan Madura, karena pesantren memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk itu.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hal: 78.

Dari penjelasan di atas tadi, maka peran kyai di pesantren sangatlah penting, dan untuk mencapai misi dan visi sebagai tokoh penuntun umat, ia harus memiliki strategi khusus dalam menyikapi berbagai ragam problematika kehidupan. Di dalam dunia pendidikan, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Tanpa adanya strategi, maka target kyai yang diinginkan tidak akan tercapai, dan kegiatan inti dalam pembelajaran dapat terhambat karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang kompleks dalam proses belajar-mengajar yang mengutamakan pada proses pembentukan pengalaman belajar dan pembentukan akhlak.<sup>20</sup>

Terlaksananya suatu strategi, maka terealisasinya juga kegiatan KBM serta pembentukan dan pembinaan moral santri. Menurut pandangan masyarakat tentang perannya yaitu, melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musalla, di rumah, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Pembentukan atau pembinaan moral yang dilakukan oleh berbagai pesantren di Madura, merupakan inti dari risalah Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw. *“Sesungguhnya aku*

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal: 5.

<sup>20</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekiawan, 2010), hal: 56.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal: 31.

*diutus untuk menyempurnakan peragai/akhlak yang bagus”* (HR. Ibnu Sa’d, al-Bukhari dalam kitab *al-Adab*, al-Baihaqi dan al-Hakim, dari Abu Hurairah dengan kualitas shahih). Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi muslim yang ideal. Citra muslim ideal harus terpenuhi, paling tidak tiga hal, yakni (a) kokoh pola ruhaniyahnya; (b) kokoh ilmu pengetahuannya; dan (c) kokoh fisiknya.<sup>22</sup> Jika tiga hal itu terpenuhi, berarti sudah terealisasi cita-cita Nabi dalam menginginkan citra manusia beriman yang benar, bertumbuh sehat dan berilmu pengetahuan yang benar dan berguna. Ketiga hal tersebut penting diwujudkan karena beberapa hal, yaitu:

1. Akhlak adalah bingkai atau wadah agama. Agama yang tidak ditanamkan di dalam bingkai/wadah yang baik tidak akan mudah tumbuh sehat dan bermanfaat.
2. Allah swt, senantiasa menyeru kepada manusia agar selalu berkeinginan untuk menambah ilmu pengetahuan, karena ilmu dapat menyuburkan rohani dan keimanan.
3. Badan atau jasmani yang sehat, karena badan yang sehat dapat memaksimalkan kerja organ tubuh dan fungsi fisiopsikis yang membawa pengaruh positif terhadap kerja rohani.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal: 128.

<sup>23</sup> Mansur ‘Ali Rajab, *A’umulat fi Falsafat al-Akhlaq*, (Mesir Baru: Maktabah al-Anjalu, 1961), hal: 78-79.

## Pembahasan

Ada perumpamaan yang mengatakan bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas air. Dari istilah ini, kami termotivasi untuk maju dan berkembang guna mengimplementasikan peranan pemuda dalam menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin jauh dari agama. adapun faktornya adalah (1) longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*); (2) pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua sudah kurang efektif; (3) derasny arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik; dan (4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.<sup>24</sup> Dari keempat faktor inilah yang membuat kami menampung generasi muda (dari tingkat SD s/d SMA) guna memperbaiki generasi masa depan yang lebih baik, sesuai dengan *maqalah* Arab “*syubbanul yaum rijalul ghad*” pemuda hari ini adalah harapan hari esok.

Mayoritas santri di MTA. Zainul Ibad, usianya masih 6-11 tahun. Santri-santri tersebut difokuskan pada *hifdzul qur'an* yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini didasari pada falsafah misi dan visi pesantren. Dimana program pesantren ini,

---

<sup>24</sup> Antologi Kajian Islam: Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, al-Quran, hadith, Hukum, dan Ekonomi Islam Seri 20 (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal: 133-134.



menitik beratkan pada penghafalan al-Quran, *Tadzarus* al-Quran, dan penguasaan kaidah bahasa Arab seperti membaca, memahami dan memperdalam kitab-kitab klasik, dimana kitab tersebut merupakan penanaman *akhlakul karimah* kepada para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren selama 24 jam. Bahkan salah satunya juga yakni, membudayakan kegiatan *ubudiyah* sebagai pondasi awal dalam mengamalkan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bekal hidupnya. Hal ini selaras dengan pendapatnya *Hadratussyekh* KH. Hasani Nawawie, dimana pesantren dibangun dengan tujuan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah swt, menjadi *'ibadillah ash-shalihah* (hamba-hamba Allah yang saleh), yang mampu menjalankan tugas khalifah di muka bumi, sesuai dengan tuntutan al-Quran dan hadis, serta mengikuti jejak langkah yang telah diteladankan oleh salah saleh.<sup>25</sup>

Dari hasil penelitian yang kami temukan yakni, kenakalan santri MTA. Zainul Ibad merupakan bentuk kenakalan anak yang masuk pada masa tengah kanak-kanak (usia 6-11 tahun) atau seusia anak SD.<sup>26</sup> Jadi, sangatlah wajar dan lumrah kenakalan tersebut sering kita jumpai di sekolah. Di lain sisi, mayoritas santri MTA. Zainul Ibad sekolah formalnya di MI, MTs, dan MA Pondok Tegal Al-Amien. Sedangkan posisi

---

<sup>25</sup> Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mengapa Harus Mondok di Pesantren?* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2010), hal: 193.

<sup>26</sup> Rini Hidayani, *Buku Materi Pokok PGTK 2014/ 4 SKS/ Modul 1-12; Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka Edisi 1, 2008), hal: 912.

pengasuh MTA. Zainul Ibad menjadi kepala sekolah MA di Pondok Tegal Al-Amien. Dengan demikian, kontrol dapat dikendalikan oleh pengasuh, bahkan santrinya mendapat bekal tambahan melalui para guru yang ada di lembaga masing-masing.

Kontrol dan kerjasama antara pengasuh dengan lembaga yang lainnya dapat membuahkan hasil yang positif, yakni sebagian besar santri MTA. Zainul Ibad mematuhi peraturan pesantren. Jika salah satu dari mereka tidak mengetahui aturan, maka kyai memberikan sanksi edukatif, hingga ia sadar terhadap kesalahan yang ia perbuat. Bentuk kepatuhan santri kepada aturan pesantren, merupakan awal dalam mengembangkan penanaman mental dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemuda dengan berdasarkan al-Quran dan hadis. Semua itu tidak lepas dari metode pembiasaan spiritual disaat proses pendidikan dan pembinaannya. Ada beberapa metode yang dipakai oleh kyai, antara lain:

1. Shalat. Melalui shalat berjamaah, seseorang dilatih untuk mendisiplinkan diri dan mengasah ketajaman spiritual melalui penghayatan nilai-nilai amaliyah yang dilakukan ketika shalat sehingga diharapkan terapi dan mencegah melakukan kemungkaran. Diterapkannya shalat sebagai metode spiritual dalam mendidik dan membina akhlak santri dalam rangka memperbaiki hubungan dengan Allah swt, juga diyakini memiliki daya penyadar yang sangat

besar. Selain itu shalat akan menuntun orang menyadari kemahabesaran dan keagungan Allah swt, sekaligus membangkitkan kesadaran akan kelemahan dirinya sendiri sebagai makhluk.

2. Dzikir. Diterapkannya dzikir sebagai metode spiritual dalam pendidikan akhlak pada dasarnya dalam rangka membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dari penyakit hati dan kotoran-kotorannya. Selain itu, menghidupkan potensi positif dan membakar potensi negatif. Dengan dzikir yang intensif dan *istiqamah*, maka proses penyucian jiwa dapat terlaksana dengan baik, sehingga melahirkan akhlak-akhlak yang positif dari setiap santri.<sup>27</sup>

Kedua metode tersebut selaras dengan program pesantren. Dimana fungsi program pesantren MTA. Zainul Ibad, tidak lain ingin membina akhlak santri. Karena dengan memberikan kegiatan yang padat kepada santri, maka santri tidak diberikan ruang dan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif, baik dari pengaruh teknologi atau pun pergaulan bebas. Kegiatan tersebut di kemas dalam bentuk program harian santri. Adapun programnya antara lain:

Jam	Jenis Kegiatan
-----	----------------

---

<sup>27</sup> Antologi Kajian Islam: Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi Pendidikan, al-Quran, Hadith, Hukum, dan Ekonomi Islam Seri ke-23, hal: 34-35.

04.00-05.30	Shalat subuh dan <i>tasmi'</i> (santri menyetorkan hafalannya kepada guru tasmi'nya), setelah itu kegiatan shalat dhuha
05.30-06.30	Makan pagi, mandi, dan persiapan masuk sekolah (MI, MTs, dan MA/SMK di Pondok Tegal Al-Amien)
06.45-13.00	Kegiatan sekolah formal dan shalat dzuhur
13.00-14.30	Istirahat siang
14.30-15.00	Persiapan dan shalat ashar
15.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Shighar</i> (sekolah MUD/diniyah bagi anak MI)</li> <li>- <i>Kibar</i> (kegiatan kitab kuning, untuk anak MTs dan MA)</li> </ul>
17.00-17.30	Persiapan shalat maghrib
17.30-19.00	Shalat maghrib, <i>tasmi'</i> dan shalat isya'
19.00-19.15	<i>Tasmi'</i> (santri menyetorkan hafalannya kepada guru tasmi'nya)
19.15-21.00	Belajar dan <i>mudzakah</i>

21.00- 03.30	Istirahat malam
03.30- 04.00	Persiapan shalat subuh

Selain program harian atau pun kegiatan keagamaan (*ubudiyah*), kyai melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, yakni kajian-kajian kitab klasik yang orientasinya dapat memberikan pembinaan dan pembentukan moral kepada santri. Metode yang dipakai adalah metode sorogan dan ceramah (metode tradisional), karena sejak dulu metode ini dipakai sebagai alat komunikasi lisan antara kyai dan santrinya dalam interaksi edukatif.<sup>28</sup> Adapun nama-nama kitab klasik yang santri pelajari, yaitu:

1. Kitab *Bidayatul Hidayah*, karangannya Al-Imam Al-Alim Al-Allamatil Arif Billahi Abu Hamid Muhammad. Kitab ini sebagai pesan atau pengingat kepada santri agar mereka beradab dengan baik dan mempunyai akhlak yang mulia.
2. *Bulughul Maram*, karangannya Hafidz bin Majari Al-Ashqalani. Kitab ini sebagai acuan dari hadis-hadis yang berkenaan dengan ilmu fiqh.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm: 243-244.

3. Tafsir Al-Qur'an, *Safinatun Najah*, *Sullamul Taufiq*, *Tadzhib*, dan Ilmu *Nahwu* dan *Sharraf*.

Dari beragam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, strategi yang sering dipakai oleh kyai dalam membentuk budaya religius, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh/teladan; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (dalam rangka kedisiplinan); dan (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Ketujuh strategi tersebut tidak lepas juga dari beberapa metode pendidikan akhlak yang dijumpai di dalam al-Quran dan hadis antara lain:

1. Metode *Amthal*, ialah teknik pemberian perumpamaan, yang dikutip dari al-Quran dan hadis dengan berceramah atau membaca teks.
2. Metode Kisah *Qur'ani*, ialah kisah yang menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh yang ditampilkan dapat membuat santri menghayati atau merasakan kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
3. Metode *Ibrah Maw'izah*, ialah cara dalam memberikan suatu kisah-kisah dalam al-Quran, sebab kisah itu bukan sekadar sejarah, melainkan sengaja

diceritakan karena ada pelajaran ( *'ibrah*) yang penting di dalamnya.

4. Metode *Targhib Tahrib*, ialah metode ganjaran dan hukuman. Karena dengan adanya ancaman atas dosa yang dilakukannya. Seseorang akan mematuhi aturan Allah swt.
5. Metode pembiasaan, ialah kegiatan positif yang selalu dibiasakan oleh santri dan mengamalkannya. Karena metode ini merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.
6. Metode keteladanan, ialah teknik pemberian keteladanan kepada santri. Keteladanan itu ada dua macam, yaitu (a) keteladanan tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya; (b) keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar, dan sebagainya.
7. Metode *Hiwar*, ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan. Metode ini memiliki berbagai jenis, seperti: *hiwar*

*khitabi* atau *ta'abbudi*, *hiwar washfi*, *hiwar qishashi*, *hiwar jadali*, dan *hiwar nabawi*.<sup>29</sup>

Dalam mendukung pendidikan akhlak di pesantren, kyai dan seluruh jajaran guru MTA. Zainul Ibad melakukan tugasnya secara teknis, diantaranya:

1. Bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis santri, baik di dalam maupun di luar. Kyai dan seluruh guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada santri; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional, seperti cepat marah dan tersinggung karena tingkah laku santri.
2. Memperlakukan santri sebagai subyek dan mitra belajar, bukan obyek.
3. Bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, dan menumbuhkan kreativitasnya.

Dengan demikian, semua usaha dan strategi yang dilakukan oleh kyai berpengaruh positif, hal ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai lapisan, khususnya dari masyarakat, baik secara internal maupun eksternal. *Pertama*, faktor internal

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal: 136-147.



yakni pendampingan secara langsung oleh kyai (tenaga pendamping). *Kedua*, faktor eksternal yakni keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam mengontrol setiap aktivitas santri, khususnya ketika berada di luar pesantren. Kedua faktor pendukung tersebut, kemungkinan besar terimplementasinya pendidikan akhlak di pesantren. Dan usaha tersebut lebih mengerucut pada praktik Rasulullah dalam membentuk watak dan kepribadian sahabatnya menjadi muslim sejati. Demikian juga praktik para sahabat, tabi'in dan para ulama di dalam menciptakan kepribadian umat Islam.

Dalam pespektif Islam, strategi pengasuh pada dasarnya memiliki hubungan antara rukun iman dan rukun Islam terhadap pembinaan dan pembentukan moral santri yang menunjukkan dapat ditempuh dengan menggunakan cara sistem yang *integrated*, yaitu dengan menggunakan berbagai sarana pribadatan dan lainnya yang secara simultan diarahkan pada pembinaan dan pembentukan moral. Dalam hal ini, kita dapat melihat kegiatan harian santri yang dipadatkan dengan berbagai kegiatan keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan teori Sokrates menyatakan bahwa, cara yang paling efektif dalam merubah moral adalah ilmu pengetahuan. Karena ilmu menurutnya akan mampu menjadi *guidance* yang pasti dan argumen yang cederas bagi seseorang.<sup>30</sup> Jika ada seorang anak didik melakukan kesalahan atau keburukan yang

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal: 137-138.

motifnya berupa kebodohan, maka yang harus diperhatikan adalah mengobatinya.

Selain itu, strategi ini memiliki kemiripan juga dengan teori Al-Mawardi. Adapun strateginya adalah strategi yang afektif untuk membentuk moral santri adalah *tajribah*, yaitu penempatan pengalaman. Maksudnya seorang santri dengan bekal potensi akal nya berusaha mempraktikkan nilai-nilai luhur seraya berlatih menghindari diri dari dorongan-dorongan implusifnya, sehingga kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi habit, dan nature.<sup>31</sup> Al-Mawardi termasuk tokoh yang optimis dalam memahami akhlak dan mengatakan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari usaha pendidikan (*ta'dib*) dan pensucian (*tahdzib*) jiwa dalam kerangka membentuk akhlaknya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi kyai dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di pesantren, lebih mengerucut pada strategi *reinforcement*. Maksudnya, strategi penguatan nilai-nilai positif dan pelemahan nilai-nilai negatif dengan berbagai kegiatan keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>32</sup> Ini pun sebetulnya tidak dapat terlepas dari strategi sebelumnya yaitu *tajribah* dan pembiasaan diri dalam kebaikan (*mustahsin al-*

---

<sup>31</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Basriy al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, (Jakarta: Syirkah Nur arsa-Tsaqafah al-Islamiyah, 2005), hal: 266.

<sup>32</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, hal: 143.

*'adah*). Hal ini dapat dibuktikan dengan beragam kegiatan kepesantrenan yang cukup padat, sehingga santri MTA. Zainul Ibad terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Pembiasaan ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu agar dapat mengakar dan menguat dalam jiwa santri. Strategi ini bisa dilakukan secara otodidak dan juga bisa melibatkan orang lain sebagai guru.

Dengan strategi dan metode tersebut, maka peran kyai dan para dewan guru dapat membuahkan hasil yang positif, yakni terbentuknya moral yang *karimah* dan *mahmudah*. Adapun upaya pengamalan nilai keislaman (akhlak) di pesantren, ada beberapa pengamalan yang dapat dilakukan, antara lain: (1) melaksanakan 3S; (2) penerapan sopan santun, baik dalam berbicara, berpakaian, berekspresi diri, dan bertingkah laku; (3) mempraktikkan adat kebiasaan sebagaimana dituntunkan menuntut ajaran agama Islam; (4) membiasakan *infaq*; (5) mengumandangkan adhan; (6) penugasan secara bergiliran untuk mengumandangkan adhan ketika waktu shalat tiba; (7) shalat berjamaah; (8) giliran tadarus; (9) merencanakan pecan keagamaan terpadu; (10) melaksanakan shalat duha; dan masih banyak lagi pengamalan yang dilakukan oleh santri MTA. Zainul Ibad.

Dari penjelasan di atas, peneliti lebih mempersempit lagi penyimpulannya bahwa, akhlak santri MTA. Zainul Ibad dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Akhlak yang berkenaan dengan dirinya.
  - a. Membersihkan hati. Hati yang bersih merupakan sarana terbaik untuk mengiringi derap laju dalam mengarungi lautan ilmu. Agar orientasi belajar para santri tidak menyimpang dari tujuan suci yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.
  - b. Meluruskan niat. Santri memurnikan niat dalam mencari ilmu hanya semata-mata karena ingin mencari ridha Allah swt, dan demi menjunjung tinggi agama Allah swt (*li i'lai kalimatillah*).
  - c. Memangkas jadwal kesibukan duniawi. Santri selalu menjauhkan diri dari kesibukan duniawi, keluarga, dan tanah kelahiran. Sebab itu merupakan aral yang paling besar bagi seorang santri untuk mendapatkan ilmu yang sempurna.
  - d. Siap menghadapi kesulitan. Santri selalu mencerminkan kesederhanaan dan menerima apa adanya, serta rela dengan kehidupan yang serba melarat, baik dalam hal sandang, pangan, maupun papan.
  - e. Mempersedikit makan. Salah satu faktor kuat dalam mempercepat memahami pelajaran dan tidak cepat bosan menekuninya adalah membiasakan pola makan yang sedikit. Karena membuat kinerja otak akan

berfungsi secara maksimal dalam rangka memahami permasalahan-permasalahan yang rumit.

- f. Pandai memilih teman. Karena bagi santri merupakan pemicu yang mempunyai pengaruh besar untuk membentuk karakter seseorang; untuk menjadi baik atau sebaliknya. Dalam satu syair Arab yang terkenal: *“Jangan anda bertanya mengenai diri seseorang kepada yang bersangkutan. Akan tetapi tanyakanlah mengenai teman-temannya”*.<sup>33</sup>

2. Akhlak yang berkenaan dengan kyai dan gurunya.

- a. Merendahkan diri dan mencari perhatian (*tamalluq wa tadzalluq*). Ketika santri merendahkan diri akan menyebabkan kyai selalu sabar dan perhatian dalam mendidiknya, sehingga santri bisa menggali ilmu lebih banyak. Sedangkan mencari perhatian, kyai akan dengan mudah mengajarkan ilmu-ilmu yang masih tersimpan dalam dirinya.
- b. Mengagungkan dan meyakini kepiawaian kyai. Sebab, ilmu yang diperoleh akan lebih berkesan di dalam hati. Mendoakan guru merupakan sikap hormat dan menjaga keberkahan ilmunya, agar tidak berkurang sedikit pun.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Asy-Sya'rani, Abdul Wahab bin Ahmad, *Al-'Uhudul Muhammadiyyah Juz 1* (Al-Maktabah Asy-Syamilah, Edisi 2), hal: 362.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Al-Qisthasuk Mustaqim* dalam *Majmuatu Rasa'il Imam Al-Ghazali* (Darul-Kutub al-Ilmiyah, Cet 4, 2006), hal: 36.

- c. Selalu mengenang jasa guru. Atas jasa gurulah murid bisa mengetahui Tuhannya, ajaran agama, serta bisa selamat dari kesesatan dalam mengarungi perjalanan hidupnya.
  - d. Sabar atas kekerasan guru. Santri selalu berbaik sangka, bahwa bagaimanapun perlakuan kyai itu semata-mata demi kebaikannya.
  - e. Memasuki tempat guru dengan izin. Santri selalu seyogyanya tidak melebihi tiga kali, dan ketika butuh mengetuk pintu, maka ketuklah dengan pelan.
  - f. Duduk dengan sopan di hadapan kyai atau guru. Santri selalu mengambil posisi duduk yang baik dan sesopan mungkin, serta selalu mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkannya, seraya memandang kepadanya dengan penuh harapan, sekira kyai tidak perlu mengulangi apa yang diterangkannya.
  - g. Menampakkan ketidaktahuan di hadapan kyai atau guru. Ketika kyai menjelaskan materi atau penjelasan apapun yang sesungguhnya sudah diketahui oleh santri, maka santri akan menampakkan kesan keseriusan dalam mendengarkannya, seakan-akan ia baru mendengar pertama kali.
3. Akhlak yang berkenaan dengan pelajarannya.
- a. Belajar al-Quran dan menghafal matan dahulu. Karena sebelum mempelajari berbagai disiplin ilmu,

hendaklah yang ditekuni terlebih dahulu adalah al-Quran. Hal ini sering dilakukan oleh santri MTA. Zainul Ibad, dimana sebelum menginjak usia balig, setidaknya ia sudah fasih dan mahir membaca al-Quran, bahkan sudah bisa menghafalnya dengan baik. Setelah itu, santri menghafal kitab-kitab ringkas (*mukhtashar*) yang menjadi dasar dalam bermazhab, seperti *Fathul Qarib* dalam mazhab Syafii.

- b. Istikamah mengulangi materi yang telah dihafal. Untuk menghindari penyakit lupa. Setelah menghafal, para santri mengulang-ulangnya secara kontinu, sehingga pelajaran itu benar-benar melekat di dalam hatinya.
- c. Menghindari masalah *khilafiyah*. Kebiasaan santri Zainul Ibad adalah menghindari masalah-masalah yang diperselisihkan di kalangan ulama, baik dalam masalah *fiqhiyah* (hukum-hukum fikih) maupun dalam hal yang berkenaan dengan ilmu tauhid. Sebab, hal itu yang menyebabkan pikiran santri menjadi bingung.
- d. Mengoreksi materi yang dibaca. Setiap menghafal, santri Zainul Ibad dikoreksi oleh guru-guru *tasmi*'nya mengenai kebenaran dan kesalahan dalam hal bacaannya, sebab jika ada yang salah, maka selamanya akan salah.

- e. Rajin memberi catatan. Salah satu kebiasaan santri Zainul Ibad adalah mencatat setiap penjelasan yang diberikan oleh kyai, terutama mengenai istilah-istilah atau lafal-lafal yang asing dan redaksi-redaksi yang sulih dipahami. Bahkan santri membandingkan dengan redaksi dan penjelasan dalam kitab yang lain, sehingga ia memperluas cakrawala pemahamannya.
- f. Mengikuti pengajian yang diselenggarakan kyai. Kegiatan pengajian selalu diikuti penuh semangat, dan hadir ke majelis sebelum kyai tiba. Inilah tata karma utama yang dilakukan oleh para ulama salah ketika mereka mencari ilmu.
- g. Tidak malu bertanya. Bertanya menjadi modal penting bagi santri ketika menemukan pelajaran yang tidak dimengerti.
- h. Menghormati materi pelajaran. Salah satu kebiasaan santri Zainul Ibad adalah tidak meletakkan kitab tergeletak di lantai, akan tetapi ia meletakkan kitab di tempat yang terhormat yang jauh dari jangkauan rayap dan sejenisnya yang dapat merusaknya.
- i. Mempunyai wudhu'. Sebelum santri Zainul Ibad membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan, ia selalu dalam keadaan suci dari hadas dan najis, pakaian dan badannya berada dalam keadaan bersih dari kotoran.



Semua akhlak atau adab-adab yang diimplementasikan oleh santri bahkan dijaga kelestariannya, pada dasarnya merupakan hasil jerih payah pengasuh MTA. Zainul Ibad. Karena menurut Imam Al-Ghazali bahwa, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan.<sup>35</sup> Jika seorang santri membiasakan diri berbuat jahat di pesantren, maka ia akan menjadi orang jahat. Atas hal ini, Al-Ghazali menganjurkan agar pengetahuan akhlak diajarkan terlebih dahulu, lalu selanjutnya diaplikasikan dalam tindakan nyata dengan cara melatih jiwa santri kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia tersebut.

Beragam strategi dan metode yang digunakan oleh kyai dalam pendidikan akhlak di pesantren, merupakan penekanan pada pembiasaan dan peniruan, maka semua sistem pendidikan yang berlangsung di pesantren merupakan satu rangkaian yang saling terkait dan sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkaitan dan mendukung. Sistem yang berjalan di pesantren menjadi obyek peniruan dan pembelajaran bagi santri. Semua sistem yang ada di pesantren secara tidak langsung turut mempengaruhi dalam pembentukan akhlak santri. Dari hal ini pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya menjadi tanggung jawab kyai semata, tetapi merupakan

---

<sup>35</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal: 143.

tanggung jawab seluruh penyelenggara pendidikan yang ada di pesantren.

## **Simpulan**

Kondisi riil moral santri MTA. Zainul Ibad sangatlah berbeda-beda. Ada yang berakhlak baik, ada pula sebaliknya. Perlu diketahui, sebagian besar santri di MTA. Zainul Ibad seumuran SD, maka sangatlah wajar kenakalan anak yang masuk pada masa tengah kanak-kanak sering kita jumpai di berbagai sekolah. Untuk menanggapi permasalahan ini, kyai memberikan kegiatan yang cukup padat, sehingga tidak memberikan ruang dan kesempatan pada santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan negatif. Kegiatan tersebut berbentuk program khusus, seperti kegiatan *ubudiyah*, *hifdzul qur'an*, kajian kitab kuning, dan masih banyak kegiatan yang lainnya. Kegiatan ini merupakan penanaman budi pekerti dengan menggunakan versi ulama klasik. Karena metode ini cukup efektif jika dipraktikkan dalam pembinaan dan pembentukan moral santri. Selain itu, peran kyai dan guru sebagai tenaga pendamping dapat mengontrol aktivitas sehari-harinya. Sehingga membuahkan hasil yang positif yaitu, santri memiliki akhlak yang mulia kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya.

Sedangkan strategi kyai dalam membina dan membentuk moral santri memang benar ada peranannya, yang dikarenakan

adanya kerjasama antara kyai dengan jajaran guru, serta kerjasama kyai dengan orang tuanya masing-masing, bahkan kerjasamanya dengan masyarakat setempat. Salah satu ciri khas MTA. Zainul Ibad dalam membina dan membentuk moral santrinya yakni, menggunakan dua strategi khusus. *Pertama*, menggunakan strategi reinforcement; strategi penguatan nilai-nilai positif dan pelemahan nilai-nilai negatif dengan berbagai kegiatan keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, menggunakan strategi *tajribah* dan pembiasaan diri dalam berbuat kebaikan (*mustahsin al-'adah*). Kedua strategi inilah yang dapat menjadikan santri berkhilaf mulia dan *mahmudah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah Cet I.
- Abdul Muiz, Abdul Muhaimin, M. Dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, Cet I.
- Abdul Wahab bin Ahmad, Asy-Sya'rani. *Al-'Uhudul Muhammadiyyah Juz 1*. Al-Maktabah Asy-Syamilah, Edisi 2.
- Al-Ghazali. 2006. *Al-Qisthasuk Mustaqim dalam Majmuatu Rasa'il Imam Al-Ghazali*. Darul-Kutub al-Ilmiyah, Cet 4.

- Annida, Nur. 2012. “*Ulama dan Pesantren yang Dipimpinnya*” di *Majalah Iqra’ Edisi XXVII*. Prenduan: UKM DKPM IDIA Prenduan.
- Antologi Kajian Islam: Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi Pendidikan, al-Quran, Hadith, Hukum, dan Ekonomi Islam Seri ke-23. 2012. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press.
- Antologi Kajian Islam: Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, al-Quran, hadith, Hukum, dan Ekonomi Islam Seri 20. 2011. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka.
- Aswan Zain, Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. 2006. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekiawan.
- ‘Ali Rajab, Mansur. 1961. *A’umulat fi Falsafat al-Akhlaq*. Mesir Baru: Maktabah al-Anjalu.
- ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Basriy al-Mawardi, Abu al-Hasan. 2005. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Jakarta: Syirkah Nur arsa-Tsaqafah al-Islamiyah.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Danin, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama. 2001. *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agaman Islam.
- Hariyanto, Muchlas Samani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryono, Amirul Hadi. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayani, Rini. 2008. *Buku Materi Pokok PGTK 2014/ 4 SKS/ Modul 1-12; Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Edisi 1.
- Jurnal Pendidikan: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Juni 2015. Sampang: STKIP-PGRI Sampang melalui LPPM.
- Mufid, Abdul. 2012. “Siapa Sih Ulama Itu?”, *Majalah Iqra’ Edisi XXVII*. Prenduan: UKM DKPM IDIA Prenduan.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan Vol 10, Agustus 2015. Prenduan: IDIA Prenduan.

- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Akhlak Tasawuf* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Penulis Pustaka Sidogiri. 2010. *Mengapa Harus Mondok di Pesantren?* Sidogiri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri.
- Team Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an. 2010. *Al-Hidayah (Tafsir disarikan dari Kitab Al-Munir)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Tidjani Djauhari, Mohammad. 2008. *Membangun Madura*. Jakarta: TAJ. Publishing.